

## **INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM LITERASI FINANSIAL (ANALISIS QUR'AN SURAH AL-FURQAN AYAT 67)**

**Haji Hamli**

STIQ RAKHA Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

[Hajihamli0204@gmail.com](mailto:Hajihamli0204@gmail.com)

**Hamdan**

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

[hamdan@uin-antasari.ac.id](mailto:hamdan@uin-antasari.ac.id)

**Syaifuddin Sabda**

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

[saifuddin@uin-antasari.ac.id](mailto:saifuddin@uin-antasari.ac.id)

**Ridhahani Fidzi**

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

[ridhahani.fidzi@gmail.com](mailto:ridhahani.fidzi@gmail.com)

**Husnul Yaqin**

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

[husnulyaqin@uin-antasari.ac.id](mailto:husnulyaqin@uin-antasari.ac.id)

### **Abstrak**

*Sebuah bangsa yang besar ditandai dengan masyarakat yang memiliki tingkat literasi tinggi, peradaban maju, dan kontribusi aktif dalam kemajuan global. Literasi dalam konteks ini tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan hidup abad ke-21, termasuk literasi finansial. Literasi finansial merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang penting untuk dikuasai. Rendahnya tingkat literasi finansial di Indonesia, yang berada di peringkat 32 dunia, memperburuk ketidakstabilan ekonomi dan kemiskinan. Penelitian ini membahas relevansi internalisasi nilai moderasi beragama dalam literasi finansial dengan analisis pada Qur'an Surah al-Furqan ayat 67. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama dalam literasi finansial berdasarkan analisis Qur'an Surah al-Furqan ayat 67. Penelitian ini menggunakan metode penelusuran pustaka dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, artikel digital, dan sumber internet lainnya untuk mendapatkan gambaran tentang internalisasi nilai moderasi beragama dalam literasi finansial menurut analisis Qur'an Surah al-Furqan ayat 67. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa banyak ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang konsep literasi finansial, salah satunya adalah QS. Al-Furqan ayat 67 yang menekankan moderasi dalam literasi finansial atau pengelolaan keuangan berdasarkan sistem ekonomi Islami serta pemberantasan kemiskinan dengan zakat dan infaq. Harapannya adalah untuk meningkatkan literasi finansial masyarakat Indonesia, mengurangi ketidakstabilan ekonomi, serta memberantas kemiskinan dengan memanfaatkan potensi zakat dan infaq sesuai ajaran Islam.*

*Kata Kunci: Moderasi beragama, Al-Quran, Hadis Literasi Finansial*

### **Abstract**

*A great nation is characterized by a society that has a high level of literacy, advanced civilization, and active contribution to global progress. Literacy in this context does not only mean the ability to read and write, but also includes 21st century life skills, including financial literacy. Financial literacy is one of the six basic literacies that are important to master. The low level of financial literacy in Indonesia, which is ranked 32nd in the world, exacerbates economic instability and poverty. This research discusses the*

*relevance of internalizing the value of religious moderation in financial literacy with an analysis of the Qur'an Surah al-Furqan verse 67. The aim of this article is to find out how the value of religious moderation is internalized in financial literacy based on the analysis of the Qur'an Surah al-Furqan verse 67. This research uses a literature search method by collecting data from books, journals, digital articles and other internet sources to get an idea of the internalization of the value of religious moderation in financial literacy according to the analysis of the Qur'an Surah al-Furqan verse 67. From the research results, it can be concluded that many verses in the Koran talk about the concept of financial literacy, one of which is QS. Al-Furqan verse 67 which emphasizes moderation in financial literacy or financial management based on the Islamic economic system and eradicating poverty with zakat and infaq. The hope is to increase the financial literacy of the Indonesian people, reduce economic instability, and eradicate poverty by utilizing the potential of zakat and infaq according to Islamic teachings.*

*Keywords: Religious moderation, Al-Quran, Financial Literacy Hadith*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia.<sup>1</sup>

Keberliterasian dalam konteks ini bermakna luas, tidak hanya berkenaan dengan kebebasan dari buta aksara namun bagaimana bangga tersebut terampil terlebih pada abad ke-21 budaya literasi sudah menjadi prasyarat kecakapan hidup yang mesti dimiliki setiap individu dan difasilitasi dengan pendidikan yang terintegrasi. Salah satunya adalah literasi finansial yang merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang seyogyanya dikuasi oleh seseorang.

Literasi finansial menjadi kata kunci dalam ketidakstabilan ekonomi. Permasalahan tentang krisis ekonomi dan kemiskinan masih menjadi momok menakutkan hingga hari ini dan menarik perhatian serius dari individu atau masyarakat sosial. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas agama Islam ternyata tidak luput dari polemik tersebut. Hal ini tidak terlepas dari rendahnya tingkat literasi finansial di Indonesia yang meraih peringkat 32 dari seluruh negara di dunia.

Namun, sangat disayangkan problematika “buta finansial” ini tidak hanya mewabah di kalangan masyarakat awam namun juga pada pelajar. Tingkat kesadaran pelajar saat ini terhadap masalah finansial dapat dikatakan masih rendah.<sup>2</sup>

Banyak sekali ayat yang berkenaan dengan internalisasi nilai moderasi beragama dalam literasi finansial analisis Qur'an Surah al-Furqan ayat 67.<sup>3</sup> Maka karya tulis ilmiah ini ingin menjabarkan tentang relevansi antara internalisasi nilai moderasi beragama dalam literasi finansial dan Qur'an Surah al-Furqan dalam menanggulangi masalah ekonomi umat.

---

<sup>1</sup> Farinia Fianto dkk, *Literasi Finansial: Gerakan Literasi Nasional (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*, 5.

<sup>2</sup> Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman,” 144.

<sup>3</sup> Abror, 144.

## METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam penyusunan Jurnal ini melalui data dan informasi yang mendukung penulisan dikumpulkan dengan melakukan penulisan pustaka, pencarian sumber-sumber yang relevan dan pencarian data melalui internet, buku-buku, jurnal serta artikel-artikel dalam bentuk digital. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang internalisasi nilai moderasi beragama dalam literasi finansial (analisis Qur'an surah al-Furqan ayat 67).

## PEMBAHASAN

### A. Moderasi Beragama Dan Internalisasi Nilai Literasi Finansial

#### 1. Arti Moderasi Beragama dan Esensinya

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat sendiri merupakan sebuah kata sifat yang berasal dari kata *moderation*, yang memiliki makna sedang, pertengahan, atau tidak berlebih-lebihan. Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan “*wasath*” atau “*wasathiyyah*”. Konsep *wasathiyyah* seperti menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya pengabaian kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama.<sup>4</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143, yang menerangkan tentang umat muslim dikatakan *ummatan washathan*, umat yang ditengah-tengah, karena mampu menyatukan 2 keyakinan, yaitu cara keberagamaan Yahudi dan Nasrani. Bentuk pertama sangat kaku dalam beragama sedang yang kedua terlalu longgar dalam menjalankan agama, memahami agama tanpa menggunakan akal. Lalu pada bentuk yang kedua sangat longgar dan bebas dalam memahami ajaran Islam karena menggunakan akal dengan berlebihan.<sup>5</sup>

Jadi moderasi beragama artinya menjadi umat pertengahan, seimbang tidak berlebihan dalam dalam memperbuat sesuatu yang berkenaan dengan hal yang berhubungan dengan agama.

#### 2. Arti Internalisasi dan Literasi Finansial

Internalisasi yaitu suatu teknik pendidikan nilai yang tujuannya kepada yang mempunyai nilai yang bersatu pada kepribadian peserta didik.<sup>6</sup> Sedangkan arti lainnya internalisasi yaitu bersatunya nilai pada diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” 96.

<sup>5</sup> Abdul Syukur dan Agus Hermanto, *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, 11.

<sup>6</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 58.

<sup>7</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 155.

Tahap-Tahap Internalisasi peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :Transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Dalam tahap ketiga ini guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental kepribadiannya.<sup>8</sup>

Literasi keuangan bertujuan untuk menambah kualitas dalam mengambil suatu keputusan keuangan perorangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Literasi finansial dalam lingkup pengelolaan finansial wirausaha juga mengajarkan sebuah cara untuk dapat membuat laporan dan membaca laporan keuangan, serta menganalisa apakah finansial individu tersebut menyentuh angka sehat atau sebaliknya.<sup>9</sup>

Jadi internalisasi nilai moderasi beragama dalam literasi finansial artinya proses penanaman nilai pada jiwa manusia sehingga timbullah suatu sikap yang jelas pada kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan.

### 3. Ayat-Ayat AL-Qur'an serta menurut sosiologi dan antropologi tentang Moderasi Beragama

*Moderasi* beragama dalam Al-Quran sudah disebutkan oleh pakar Islam dengan kata *wasathan*. Kata ini kemudian diperluas dengan berbagai makna, dan istilah dalam al-Qur'an sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1). *Moderasi beragama bermakna umat pilihan dalam surah al-Baqarah ayat 143*
- 2). *Moderasi beragama dalam fenomena keseimbangan alam dalam surah al-Mulk ayat 3*
- 3). *Moderasi beragama bermakna adil dalam surah an-Nisa ayat 58*
- 4). *Moderasi beragama yang bermakna seimbang pola hidup dalam surah al-Qashash ayat 77*
- 5). *Moderasi beragama dalam bersikap dalam surah Lukman ayat 19*
- 6). *Moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara dalam surah al-Hujarat ayat 13*
- 7). *Moderasi beragama dalam literasi Financial dalam surah al-Furqan ayat 67*

---

<sup>8</sup> Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu,” 127.

<sup>9</sup> Dewa Eka Prayoga, *7 Kesalahan Fatal Pengusaha Pemula*, 123.

<sup>10</sup> Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadits,” 5.

## B. Kajian Qur'an Surah Al-Furqan Ayat 67

Artinya; dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Al-Furqan: 67)<sup>11</sup>

Dalam Tafsir Al-Azhar, penafsiran ayat ini memberikan perumpamaan orang yang bakhil itu seperti orang yang terbelenggu tangannya ke kuduknya, sehingga sukar digunakan untuk membuka peti uangnya. Orang yang boros "tak berkunci" diumpamakan orang yang tangannya lepas selepasnya saja, tidak ada perhitungan. Keduanya merupakan hal yang tercela disisi Allah.<sup>12</sup>

Tak jauh berbeda, dalam Tafsir Ibnu Abbas yang mengutip dari *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an* sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabrani menafsirkan ayat *Yaqturuu* dengan sifat kikir. Kemudian diperkuat dengan ayat yang sesuai, yaitu surah al-Isra ayat 29:

dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (al-Isra: 29)

Dalam Tafsir Ibnu Mas'ud, penafsiran QS. Al-Isra ayat 29 mengutip sebuah hadist yang berkenaan dengan asbabun nuzul ayat ini.

Dari *Abdullah bin Umar*, ia menceritakan: *Seorang anak laki-laki mendatangi Nabi SAW kemudian berkata, "Ibuku meminta kepada Anda ini dan itu." Nabi SAW bersabda, "hari ini kami tidak mempunyai apa-apa." Kata anak tersebut, "Ia mengatakan kepadamu, "Berikanlah baju Anda untuk saya."*

*Kemudian beliau melanjutkan ceritanya: Maka Nabi SAW melepas jubah Beliau kemudian memberikan jubah tersebut kepada anak tersebut kemudian beliau duduk di rumah beliau dalam keadaan tidak berpakaian. Maka Allah menurunkan ayat: 29 surah al-Isra" (janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya).*<sup>13</sup>

Asbabun nuzul terkait ayat ini sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibnu Mas'ud diatas juga dicantumkan dalam Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani dengan penjelasan bahwa ayat ini berkenaan dengan nafkah. Dalam ayat ini Allah memperingatkan agar tidak menjadikan tangan terbelenggu hingga tidak mengulurkannya untuk memberikan kebaikan, tapi jangan juga terlalu mengulurkannya atau bersikap boros.<sup>14</sup>

Sebagai penutup, dalam Tafsir Tahlili yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia tidak dicantumkan *asbabun nuzul* dari ayat ini namun menjabarkan ayat ini dengan menggunakan hadist yang berkenaan dengan hidup sederhana yaitu: Hadist ini menjelaskan

---

<sup>11</sup> *Al-Qur'an* (Indonesia: Cordoba, 2018), 285.

<sup>12</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, t.t., 4434.

<sup>13</sup> Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, 660.

<sup>14</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6* (Pustaka Azzam, t.t.), 563.

pentingnya berhemat, sehingga Nabi mengatakan bahwa orang yang selalu berhemat tidak akan menjadi beban orang lain atau menjadi miskin. Namun, pada konteks ini perlu digaris bawahi berhemat yang dimaksud masih berada pada batas yang tepat. Jika terlalu hemat bahkan pada diri sendiri justru akan masuk pada kategori kikir.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan cara-cara yang baik dalam membelanjakan harta. Ungkapan “jangan menjadikan tangan terbelenggu pada leher, tetapi jangan terlalu mengulurkannya” lazim digunakan oleh orang Arab yang bermakna larangan berlaku bakhil atau kikir dan berlaku boros. Artinya orang yang hemat tidak akan menjadi miskin<sup>15</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Isra' ayat 29

Artinya: dan janganlah kalian jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kalian terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (al-Isra' :29)

Dalam Tafsir Al-Azhar, penafsiran ayat ini memberikan perumpamaan orang yang bakhil itu seperti orang yang terbelenggu tangannya ke kuduknya, sehingga sukar digunakan untuk membuka peti uangnya. Orang yang boros “tak berkunci” diumpakan orang yang tangannya lepas selepasnya saja, tidak ada perhitungan. Keduanya merupakan hal yang tercela disisi Allah.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini secara harfiah bermakna moderat yakni menjaga diri agar berada di tengah-tengah, bahkan dalam hal kebajikan. Rasulullah SAW bersabda, “*sebaik-baik perkara adalah yang berada ditengahnya*”. Sebagaimana dalam pemberian infak, seseorang tidak boleh memberikan semua yang ia punya sehingga ia tidak dapat berinfaq keesokan harinya. Sebab harta terbaik adalah harta yang bermanfaat dengan kata kutip kebermanfaatannya yang berkelanjutan. Dalam ayat ini dikatakan bahwa seseorang tidak boleh terlalu kikir namun juga tidak boleh terlalu boros sebab keduanya adalah implikasi sikap ekstrim yang dicela dalam ajaran agama Islam.

### C. Nilai-Nilai Literasi Finansial Dalam Qs. Al-Furqan Ayat 67

Dalam Qur'an Surah Al-Furqan ayat 67 di atas jika ditilik lebih jauh berbicara tentang pengelolaan harta dan keseimbangan hidup yang merupakan landasan Islam. Ayat ini mengajarkan bahkan dalam aspek ekonomi, semua harus berada dalam porsi yang tepat yakni tidak berlebih- lebihan atau *wasatiyyah*. Sekilas hal ini terlihat sederhana, namun jika dikaitkan dengan konsep literasi finansial maka ditemukan bahwa ayat ini merupakan kuncinya.

Literasi Finansial dalam kerangka kerja PISA (*Programme for International Students*

---

<sup>15</sup> *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, t.t.), 469.

<sup>16</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, t.t., 4434.

*Assessment*) dibagi dalam tiga domain: konten, proses dan transaksi.<sup>17</sup>

Al-Qur'an sangat mendorong tercapainya kemajuan di segala bidang, termasuk ekonomi. Kalau protestanisme, khususnya pada mazhab Calvin, sejak awal berkembangnya Reformisme hingga awal abad 18 dengan seperangkat etikanya dipandang memiliki peranan yang menentukan pada kapitalisme modern, maka Al-Qur'an jauh lebih sarat dengan etik yang dapat mendorong manusia, baik perseorangan maupun masyarakat untuk meraih kemajuan disegala bidang kehidupan termasuk bidang ekonomi.<sup>18</sup>

Dorongan Al-Qur'an untuk berusaha mencari kekayaan melambangkan kemajuan ekonomi tidak terbatas. al-Qur'an memandang harta sebagai kebutuhan primer bagi manusia baik sebagai perseorangan ataupun kelompok sehingga tidak memberikan batas dalam pengumpulan harta selama masih berada dalam batas hukum syariah. Hal ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an memiliki pandangan yang realistis terhadap harta. Sebagaimana dikatakan dalam Qur'an Surah Ali Imran ayat 14:

*Artinya: Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.*(Ali Imran: 14)

Sejatinya esensi ajaran ekonomi yang berbasis *Rabbaniyah* yang bersifat *wasatiyyah* tidak menghendaki terjadinya akumulasi kekayaan hanya pada segelintir manusia yang banyak melahirkan ketidakadilan, kedhaliman dan kesenjangan stabilitas ekonomi sebagaimana yang marak terjadi akhir-akhir ini. Selain itu, pada ajaran ekonomi Islam tidak dihendaki terjadinya dominasi dan penumpukkan harta pada kekuasaan negara yang dalam praktiknya dapat memasung kepentingan dan kebebasan dalam berusaha, karena banyak membatasi hak-hak individu yang seharusnya ditunaikan.<sup>19</sup>

Al-Qur'an sangat menghormati kebebasan individu tanpa merusak kepentingan bersama dari masyarakat dan meletakkan sebuah dasar ekonomi yang sedemikian rupa dimana semua berjalan seiras. Melalui Al-Qur'an, Islam mengatur semua tatanan dengan indah sehingga seolah-olah mengkombinasikan segi-segi yang menguntungkan dari paham komunisme dan kapitalisme dan meninggalkan segi-segi negatif. Dengan kata lain sistem ekonomi Islam berada atas azas keseimbangan antara keduanya<sup>20</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Furqan dan al-Isra' diatas bahwa jalan yang baik

---

<sup>17</sup> Adib Rifqi Setiawan, "Pendidikan Literasi Finansial Melalui Pembelajaran Fiqh Mu'amalat Berbasis Kitab Kuning, Nazhruna:," 55.

<sup>18</sup> UIN Hidayatullah, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial*, 90.

<sup>19</sup> Muhammad Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi: Menyingkap Akar Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, 55.

<sup>20</sup> UIN Hidayatullah, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial*, 82.

dalam membelanjakan harta ialah dengan cara yang hemat, layak dan wajar, tidak terlalu bakhil dan tidak pula terlalu boros. Sikap terlalu bakhil menjadikan seseorang tercela sedangkan terlalu boros menjadikan pelakunya bangkrut.

Islam sebagai agama syariat terakhir dan bersifat menyempurnakan telah memanipurnakan keharaman riba melalui firmannya dalam surah Ali Imran ayat 130 tentang larangan riba. Menurut para ulama, riba nasiah ini haram, walaupun jumlah penambahannya tidak berlipat ganda.<sup>21</sup>

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi finansial seseorang seperti mempelajari produk dan jasa pelayanan keuangan, membuat laporan keuangan, menghindari berhutang tanpa ketentuan yang jelas, menjauhi riba dan hanya menginvestasikan harta pada sesuatu yang bermanfaat.

Menelusuri kemiskinan dalam al-Qur'an, terlihat bahwa terjadinya kemiskinan itu tidak hanya disebabkan faktor pribadi yang tidak maksimal dalam mencari penghasilan namun juga dapat disebabkan oleh sistem kemasyarakatan yang membuat masyarakat tersistem menjadi miskin dengan kebijakan yang diperbuat atau yang lebih populer dengan ungkapan kemiskinan struktural.<sup>22</sup>

Al-Qur'an sendiri sudah menyiapkan seperangkat perintah dan alat bagi manusia untuk menunjuk manusia sebagai pemberantas kemiskinan. Pertama, Allah memerintahkan seluruh makhluk-Nya untuk bertebaran di muka bumi dalam rangka mencari rezeki.<sup>23</sup> Kedua, Allah menyuruh kepada sesama untuk saling membantu, dan yang ketiga adalah mengikutsertakan pemerintah dengan menyusun *political will* untuk membantu mereka yang kurang mampu dengan berbagai instrumen seperti zakat, infak, sedekah dan modal kerja.<sup>24</sup>

Hal ini sejalan sebagaimana dikatakan dapat QS. al-Isra' ayat 29 yang mengandung nilai-nilai humanisme berupa pemberian zakat dan infak. Kejayaan ekonomi Islam pada zaman Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah tidak terlepas dari kepiawaiannya dapat mengatur keuangan negara dengan pembangunan *Baitul Mall* yang mengurus zakat.

Jika diperinci lagi, implikasi zakat memiliki banyak keuntungan jika didayagunakan secara produktif yaitu; mensucikan jiwa dari sifat bakhil dan kikir, mendidik agar gemar dan suka berinfak, bersifat dengan sifat Allah, manifestasi rasa syukur, mengobati hati dan cinta dunia, mengembangkan kekayaan batin dan masih banyak lagi manfaat yang dapat didapat oleh orang

---

<sup>21</sup> Mustafa Kamal Rokan, *Mustafa Kamal Rokan, Bisnis Ala Nabi (Yogyakarta: Mizan Media Utama)*., 86.

<sup>22</sup> Mustafa Kamal Rokan, 46.

<sup>23</sup> Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship*, 11.

<sup>24</sup> Mustafa Kamal Rokan, *Mustafa Kamal Rokan, Bisnis Ala Nabi (Yogyakarta: Mizan Media Utama)*., 222.

yang mengeluarkannya.

Konsep zakat ini bukan saja ada dalam ajaran agama Islam tapi juga terdapat dalam agama lain seperti Hindu dengan *Datria Datriunnya* dengan definisi *mustahiq* disebut *danapatra*, Budha dengan etika atau *sutta nipatanya* dan Yahudi dengan *ma'sartu/ma'sernya*.<sup>25</sup>

Secara umum, pemberian zakat dan infaq berusaha memperluas dan memperbanyak jumlah pemilik harta dan mengubah kondisi sebagian besar faqir miskin agar menjadi orang yang berkecukupan dan memiliki sesuatu sepanjang waktu. Zakat dan infaq yang intensif ini pada hakikatnya adalah usaha pemerataan dalam kesempatan menikmati hidup secara layak dan memberantas kemiskinan yang menjadi momok menakutkan dalam dunia ekonomi sehingga pada akhirnya seluruh manusia menjadi wajib zakat.<sup>26</sup>

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam al-Qur'an banyak ayat yang berbicara tentang konsep literasi finansial salah satunya adalah QS. Al-Furqan ayat 67 yang menekankan pada moderasi dalam literasi finansial atau pengelolaan keuangan berdasarkan sistem ekonomi Islami serta pemberantasan kemiskinan dengan zakat dan infaq.

## KESIMPULAN

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam al-Qur'an banyak ayat yang berbicara tentang konsep literasi finansial salah satunya adalah QS. Al-Furqan ayat 67 yang menekankan pada moderasi dalam literasi finansial atau pengelolaan keuangan berdasarkan sistem ekonomi Islami serta pemberantasan kemiskinan dengan zakat dan infaq.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," 1, no. 2 (2016): 197.
- Abdul Syukur dan Agus Hermanto. *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, 2021.
- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman." *Rusydiah : Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020).
- Adib Rifqi Setiawan. "Pendidikan Literasi Finansial Melalui Pembelajaran Fiqh Mu'amalat Berbasis Kitab Kuning, Nazhruna." 1, no. 3 (2021): 146.
- Adiwarman A. Karim. *Ekonomi Islam: Suatu kajian Kontemporer*. Vol. 3. Jakarta: Gema Insani, 2019.

---

<sup>25</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam: Suatu kajian Kontemporer*, 3:189.

<sup>26</sup> UIN Hidayatullah, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial*, 174.

Haji Hamli, Hamdan, Syaifuddin Sabda, Ridhahani Fidzi, Husnul Yaqin: Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Literasi Finansial (Analisis Qur'an Surah Al-Furqan Ayat 67)

Agus Siswanto. *The Power of Islamic Entrepreneurship*. Jakarta: Amzah, 2016.

Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar, t.t. t: t, t.*

Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2006.

Dewa Eka Prayoga,. *7 Kesalahan Fatal Pengusaha Pemula*. Jawa Barat: Delta Saputra, 2014.

Farinia Fianto dkk. *Literasi Finansial: Gerakan Literasi Nasional (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*. Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Fauziah Nurdin. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadits" 18, no. 1 (2021): 5.

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia" 25, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

Muhammad Ahmad Isawi. *Tafsir Ibnu Mas'ud*. t: Pustaka Azzam, 2009.

Muhammad Djakfar. *Agama, Etika dan Ekonomi: Menyingkap Akar Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Malang: UIN Maliki, 2014.

Mustafa Kamal Rokan. *Mustafa Kamal Rokan, Bisnis Ala Nabi (Yogyakarta: Mizan Media Utama)*. Yogyakarta: PT Bentang Mustaka, 2013.

UIN Hidayatullah. *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial*. Jakarta, 2008.